

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kompleksitas penghayatan kaul kemurnian menuntut kaum religius untuk meningkatkan penghayatannya akan kaul keperawanan dan seksualitasnya. Aspek penting kaul kemurnian adalah penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan. Penyerahan diri seutuhnya berarti menyangkut seksualitas manusia. Yang perlu diperhatikan juga ialah aspek penting dalam kaul kemurnian ialah penyerahan diri seutuhnya kepada Allah demi kebaikan manusia. Perlu diingat kembali bahwa seksualitas itu merupakan keseluruhan diri manusia yang tidak dapat dihindari atau ditolak. Jikalau demikian, pengenalan diri yang baik merupakan sesuatu yang penting dalam penghayatan kaul kemurnian.

Kehidupan sosial, bagi mereka yang tidak matang dalam seksualitasnya sering lebih suka tertarik pada konsep cinta yang salah yakni cinta egois, mencari kenikmatan dengan menjadikan orang lain sebagai objek pemuasan nafsu. Hal ini dapat membawa dampak bagi penghayatan kaul kemurniannya, di mana kaum religius tidak mampu menyatukan cinta manusiawinya dengan daya cinta Allah. Mereka yang matang dalam seksualitasnya, akan mampu mengontrol diri dengan tepat dan baik, mudah bergaul dengan siapa saja tanpa mementingkan kesenangan pribadinya, serta membangun cinta yang mendalam dengan orang lain demi mencapai kesempurnaan hidup bersama.

Kaum religius yang matang secara seksualitas, dalam kehidupan spritualitasnya, akan mempunyai hubungan yang mendalam dengan dirinya sendiri, sesama dan Tuhan,

serta bersyukur atas hidup dan cinta yang dianugerahkan Tuhan dalam hidupnya, sehingga dapat membawa dampak terhadap penghayatan kaul kemurnian, yaitu orang semakin sadar untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, dan menyerahkan diri secara total kepada Allah baik melalui doa. Bagi mereka yang tidak matang dalam seksualitasnya, tidak percaya diri dan selalu mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan spiritual. Dengan demikian semua ini akan berdampak dalam penghayatan kaul kemurniannya yaitu mereka beranggapan bahwa hidup murni ditentukan oleh pribadinya sendiri, sehingga dengan semaunya mereka mengikuti kehendak atau keinginan pribadinya.

Aspek psiko-fisik ini, Seorang religius yang memiliki kematangan seksual tentu akan mampu meyeleksi objek-objek perasaan yang sesuai dengan panggilannya. Sebaliknya kaum religius yang tidak memiliki kematangan seksual akan mengalami kesulitan dalam membuat penyeleksian atas objek perasaan. Akibatnya, karena tidak semua bentuk kesenangan dapat direalisasikan dalam kehidupan selibat maka, kaum religius akan, mencari kenikmatan semu lewat bacaan novel, majalah, film, dan TV yang bernada porno, tidak mampu mengotrol diri sehingga melakukan masturbasi, dan onani. Dampaknya terhadap kaul kemurnian yaitu kesucian tubuh tidak dipelihara.

Dalam karya pelayanan pastoral kaum religius tentu akan menjalin relasi dengan umat beriman. Bagi kaum religius yang matang dalam seksualitasnya, dalam pelayanannya ia tidak akan sibuk untuk melayani pribadinya, tetapi lebih pada kepentingan umum. Namun bagi religius yang tidak matang dalam seksualitasnya, ia tidak akan mengabdikan sepenuhnya dalam pelayanan, tetapi lebih mengutamakan

kepentingan pribadi. Sikap seperti ini merupakan hambatan bagi seorang religius untuk bisa memberikan pelayanan yang optimal kepada umat.

Penghayatan kaul kemurnian menuntut kematangan pribadi seseorang. Tanpa kematangan diri, maka kaum religius akan mudah jatuh pada praktek yang tidak sehat dalam penghayatan kaul kemurnian itu sendiri, kematangan seksualitas sangat diperlukan untuk membangun persahabatan yang netral, persahabatan yang tetap mengutamakan Tuhan dari yang lain, maka untuk mencapai kematangan tersebut harus dimulai dari pribadi kaum religius sendiri.

5.2 Usul Saran

Mengingat bahwa kematangan seksualitas sangat penting bagi penghayatan kaul kemurnian kaum religius di zaman ini, maka penulis mengajukan beberapa saran: **Pertama**, penghayatan kaul kemurnian sekarang ini menuntut kematangan pribadi dari kaum religius, tanpa kematangan diri, maka mereka (kaum religius) akan mudah jatuh dalam praktik yang tidak sehat dalam penghayatan kaul kemurnian. **Kedua**, hendaknya, kaum religius mengelola seksualitasnya secara matang, sehingga ia dapat bersahabat dengan siapa pun secara bebas, sehat dan terbuka. Diharapkan dapat bekerjasama dan menjalin persahabatan dengan umat beriman. Yang perlu dijaga adalah agar persahabatan itu tidak menjadi eksklusif, dimana persahabatan yang terbatas pada persahabatan berdua yang tidak terbuka pada orang lain. Persahabatan yang terbuka dapat membantu saling mengembangkan panggilan masing-masing dan bukan sebaliknya.

Ketiga, Bagi lembaga – lembaga pendidikan formasi calon religius, harus meletakkan dasar yang kokoh tentang penghayatan kaul kemurnian. Oleh karena itu, sangat perlu diterapkan metode atau cara yang tepat dan relevan demi kematangan para calon baik secara spritual, intelektual, emosional, biologis, psikologis ataupun hal-hal yang sangat berhubungan dengan seluruh segi kemanusiaan para calon. Dengan demikian mereka (para calon) benar-benar mengalami apa makna dan nilai dari hidup murni sebagai panggilan khusus dari Allah untuk melayania Allah dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Biblika Indonesia, (*Alkitab*, Jakarta: LBI, 2000)

DOKUMEN-DOKUMEN

Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup) Religius*,

Perfectae Caritatis dalam: R. Hardawirayana, SJ, (Penerj) Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor, 1993

Dekrit Tentang Pembinaan Imam, Optatam Totius, Dalam: R. Hardawirayana, (Penerj), Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor, 1993.

———, *Lumen Gentium, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini*, dalam: R. Hardawirayana, SJ, (Penerj), Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor, 1993

Komisi Keluarga KWI, *Kebenaran dan Arti Seksualitas Manusia, Garis- Garis Pedoman Pendidikan Dalam Keluarga*, Jakarta: Obor, 1997

Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio, Anjuran Apostolik* (22 November 1981), dalam Seri Dokumen Gerejawi 30 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005

———, *Anjuran Apostolik Vita Consecrata*, dalam: R. Hardawirayana, (Penerj), Jakarta DOPKEN KWI, 1996.

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

- Adolf Heuken Sj, *Ensiklopedi Gereja jilid V ko-M*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005
- Collins Gerarld O', dan Farrubia Edwar G (pener) I. Suhario Pr, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Dofour -Xavier Leon-, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- K. Prent, dkk. *Kamus Latin – Indonesia*, Semarang: Kanisius, 1969
- Xavier, Leon Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* Yogyakarta: Kanisius, 1993

BUKU-BUKU

- Abineno J. L. Ch, *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002
- Bahaigi Mif , *Psikologi Pertumbuhan*, Bandung: Rosada, 2008
- C. Ximenes. Helena da, *Panggilan dan Kepribadian: Tinjauan Psikologis*, San Juan: Yogyakarta, 2013
- Ekman, Paul *Membaca Emosi Orang*, Yogyakarta: Think, 2010
- Darmawijaya St, *Hidup Murni Budaya Indonesia dan Tradisi Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Darminta J., *Praksis Pendidkan Nilai*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Groenen C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1981
- Fitzpatrick Kevin J *Kehidupan Imam Projo*, Terjemahan P. Alex L. Suwandi, pr, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Hadi, D.M Pronomo, *Depresi Dan Solusinya* Yogyakarta: Tugu publiser, 2004

- Hadjon Kallix.S, *Mencintai Dalam Kebebasan Refleksi Tentang Hidup Membiara*,
Maumere: Ledalero, 2003
- Heuken, A, *Kesepian Sumber Kreatif*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1988
- Irawan Al. Bagus, *Seks, Selibat, dan Persahabatan Sebagai Karisma* Jakarta: Obor
2009
- Jacobs Tom, *Hidup Membiara Makna dan Tantangannya*, Yogyakarta: Kanisius,
1987
- Joseph. A. Sommer. *Langkah Menuju Kesehatan Mental*, Jakarta: obor, 1989
- Kristianto Eddy, *Sahabat- sahabat Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Looy H. Van der, *Selibat Para Imam*, Ende: Nusa Indah, 1996
- Louisie, *Hidup Membiara Apostolis* Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Manavath, Xavier *Pengantar Umum Nasehat-Nasehat Injil*, seminar pekan
Hidup bakti di Kupang dan Dili, Januari, 2014
- Mangunhardjana, A.M, *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian*,
Yogyakarta: Kanisius, 1981
- Mass Kees, *Teologi Moral Seksualitas*, Ende: Nusa Indah, 1998
- Peschke Karl- Heniz *Etika Kristiani Jilid III*, Maumere: Ledalero, 2003
- Prestya F. Mardi *Psikologi Hidup Rohani 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
_____, *Unsur-Unsur Hakiki Dalam Pembinaan 2*, Yogyakarta: Kanisius,
2001
- Ramadhani Deshi, *Lihatlah Tubuhku*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- R. S. Y., Hardawiryano, *Selibat Iman*, Yogyakarta: Pusat pastoral 1992

Sudiarja A. dan Laksana Bagus, ***Berenang Di Arus Zaman Tantangan Hidup Religius di Indonesia Kini***, Yogyakarta: Kanisius 2003

Sumantri HP Yustinus, ***Menggapai Kepribadian Dewasa***, Jakarta: Fidei Prees, 2006

Suparno Paul, ***Seksualitas Kaum Berjubah***, Kanisius: Yogyakarta, 2007

Riddick Joyce, ***Kaul, Harta Melimpah Dalam Bejana Tanah Liat***, Yogyakarta: Kanisius, 1987

Riefanto Theo, ***Harga Diri Kunci Kebahagiaan***, Yogyakarta: Kanisius 2002

Weeks, Claire, ***Mengatasi Stres***, Yogyakarta: Kanisius, 1991

Wijongko Martin, ***keajaiban dan kekuatan Emosi***, Yogyakarta: Kanisius, 1987

Wiyata, Harja ***Panggilan Membiara dan Imamat***, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1989

MAJALAH

Yohanes Robini Marianto, “Masukah selibat menjadi kekudusan”?, ***Rohani Th XIII***, no 11 November 1995